



## Menuntut Sebuah Contoh, Panutan dan Keteladanan

SEBAIK apapun sebuah program -- terlebih program itu sifatnya sebuah ajakan -- pastilah tak akan menuai hasil yang optimal manakala hal itu tak didukung dengan adanya faktor contoh, panutan serta keteladanan dari "atas" ke "bawah".

Tak terkecuali pula dengan program Sego Segawe (Sepeda Kanggo Sekolah lan Nyambut Gawe). Gerakan yang mengajak setiap orang -- khususnya warga kota Jogja -- untuk bersahabat sekaligus kembali bersepeda harus diakui sebagai sebuah ajakan yang patut memperoleh apresiasi.

Ruh dari Sego Segawe sesungguhnya adalah membangkitkan lagi sebuah spirit. Dalam hal ini spirit

untuk bersepeda sebagai salah satu alat transportasi warga Jogja.

Bicara tentang spirit memang tak mudah. Lagi-lagi contoh dan keteladanan akan sangat penting di dalam upaya membangkitkan spirit itu, spirit bersepeda.

Sulit dibayangkan, bagaimana pada satu sisi orang per orang atau dalam skala besar adalah masyarakat, diimbau dan diajak untuk kembali memanfaatkan sepeda sebagai alternatif alat transportasi namun pada sisi lain di level "atas" tak ada contoh sama sekali.

Para petinggi atau para pejabat yang mestinya bisa menjadi contoh dan panutan (dalam bersepeda) namun seakan justru lebih merasa "nya-

man" dan "menikmati" benar menggunakan kendaraan roda empatnya. Entah untuk ke kantor maupun urusan lainnya. Kalaupun toh para petinggi itu "turun ke jalan" dengan bersepeda, itu biasanya hanyalah bersifat simbolis dan pada momentum-momentum tertentu saja.

Kita berharap Sego Segawe mampu menjadi sebuah gerakan dengan satu spirit yang sama. Bukan hanya spiritnya "wong cilik" semata. Walikota Jogja, Herry Zudianto, patutlah diberi acungan jempol. Dia tak hanya telah begitu getol untuk menggelorakan program Sego Segawe di Jogja, namun ia pun telah mampu memberikan contoh dan panutan.

Apa yang dilakukan Walikota

Jogja mestinya juga diikuti pula oleh elemen "atas" lainnya. Termasuk para wakil rakyat yang duduk di kursi DPRD. Untuk segala hal, masyarakat sudah tak butuh orasi apalagi janji. Mereka hanya butuh bukti, contoh dan panutan.

Harapan kita, Sego Segawe tak hanya akan menjadi sebuah gerakan yang muncul, lalu tenggelam dan sirna kembali.

Spirit Sego Segawe harus mampu "merasuk" pada jiwa tiap warga Jogja. Meski semuanya butuh proses.

Sehingga nantinya bersepeda memang akan menjadi sebuah kebutuhan tiap individu, bukan karena desakan apalagi karena sebuah "instruksi". (Herlambang Jati L)



PODJOEK.COM

CONTOH -- Membangkitkan spirit bersepeda membutuhkan contoh dan panutan. Tampak Sri Sultan HB X pada acara launching Sego Segawe.

HARI INI 'SERANGAN SEPEDA'  
**Jalur Sepeda Butuh 'Political Will' yang Kuat**

**YOGYA (KR)** - Membuat konsep pengelolaan kota agar menjadi kota yang ramah bagi pejalan kaki dan juga pesepeda bukan hal yang mustahil untuk dilakukan. *Political will* yang kuat dari pemerintah atau pemegang kebijakan untuk menciptakan sistem transportasi yang nyaman, aman, manusiawi, ramah lingkungan dan berkelanjutan mutlak diperlukan. Di sisi lain keluarga harus memberikan pemahaman akan budaya hidup sederhana kepada anaknya yang masih pelajar, bukan dengan memanjakan anak usia sekolah dengan membelikan sepeda motor.

Hal tersebut mengemuka dalam Workshop 'Membangun Komitmen Parapihak dalam Merealisasikan Percepatan Segawa' yang berlangsung di Kompleks Taman Pintar Yogyakarta, Sabtu (28/2). Tampil sebagai narasumber Dr Sahid Nugroho MSc (Paguyuban On-the-l Djogjakarta dan Penelitian dan Pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM), Toto Sugito (Ketua Umum Bike to Work Indonesia/B2W) dan Walikota Yogyakarta Herry Zudianto dengan moderator Drs Octo Lampito MPd (Komunitas Sepeda KR).

"Bogota di Kolombia, yang dulunya terkenal sebagai kota kriminal, kemacetan luar biasa, polusi tinggi kini menjadi kota yang memiliki sistem transportasi yang terintegrasi antara angkutan umum massal, pejalan kaki dan sepeda,"

Walikota Yogyakarta  
 Wakil Walikota Yogyakarta  
 Sekretaris Daerah

Kepada Yth. :

Instansi

.....

kata Toto Sugito yang belum lama ini mendapat kesempatan untuk berkunjung ke Bogota.

Menurut Toto Sugito, kesuksesan Bogota menjadi kota yang disebut-sebut memiliki jalur sepeda terpanjang di dunia yaitu 303 km merupakan kerja keras tak mengenal lelah. Diawali dengan pembangunan jalur sepeda serta infrastruktur pendukung, pengguna sepeda di kota tersebut naik berlipat-lipat.

Herry Zudianto, kembali menegaskan bahwa *sepeda kanggo sekolah lan nyambut gawe* (Sego Segawe) merupakan gerakan untuk melatih diri bersikap sederhana khususnya bagi generasi muda. Sehingga ironis jika ada orang tua sudah membelikan sepeda motor kepada anaknya yang masih SMP, karena hal itu mengajari anak untuk

melanggar hukum. "Sekarang ini banyak orang tua yang ingin memanjakan anaknya tidak dalam kerangka bagian dari pembentukan karakter jati diri yaitu anak yang mandiri, sederhana, hemat dan tidak konsumtif, tidak mudah menyerah," kata Herry Zudianto.

Terpisah Kabid Lalu-lintas dan Angkutan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, Purmomo Raharjo menuturkan, acara 'Serangan Sepeda, Jogja Kembali Bersepeda' yang digelar dalam rangka Peringatan Serangan Oemoem 1 Maret 1949, jalan di seputar Monumen Serangan Oemoem 1 Maret di perempatan Kantor Pos Besar akan ditutup total kecuali untuk pengguna sepeda. Penutupan jalan akan dimulai pukul 06.00 hingga 10.00 WIB.

(Apw)-f



KRAGUNG PURWANDONO  
 Sekda Propinsi DIY Tri Harjun Ismadji membunyikan bel sepeda didampingi Herry Zudianto menandai dibukanya workshop.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Januari 2025  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005